

Tersedia secara online  
ISBN: 978-602-71836-6-7

**Prosiding TEP & PDs**  
*Transformasi Pendidikan Abad 21*  
Tema: 4 Nomor: 39 Bulan Mei Tahun 2017  
Halaman: 445 - 449

## PENTINGNYA KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DALAM PARADIGMA PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK

**Roby Firmandil Diharjo, Budijanto, Dwiyono Hari Utomo**

*Universitas Negeri Malang*

E-mail: [robbyfirmandildiharjo@gmail.com](mailto:robbyfirmandildiharjo@gmail.com)

### ABSTRAK

*Perubahan paradigma pembelajaran saat ini menuntut kreatifitas guru di dalam pembelajaran. Guru di tuntut mengembangkan kreatifitas agar pembelajaran berjalan sesuai tujuan yang di capai. Kreatifitas yang baik akan menunjang proses belajar yang aktif. Proses belajar merupakan pemberian makna dalam mengembangkan pemikiran kognitif siswa. Pemberian makna bukanlah diterima sendiri oleh siswa, melainkan melalui proses interaksi sosial yang terbentuk dari proses pembelajaran yang baik di dalam kelas. Siswa dalam memperoleh gagasan harus mengutamakan pembelajaran yang baik sesuai dengan paradigma yang berlangsung. Perubahan paradigma yang berlangsung saat ini menjadikan siswa berperan aktif di dalam pembelajaran. Tujuan pentingnya berfikir kritis adalah memperlancar paradigma pembelajaran saat ini. Pembelajaran konstruktivistik salah satu pembelajaran yang dipakai saat ini, proses pembentukan berawal dari individual siswa yang belajar, siswa diberikan kebebasan dalam berfikir aktif dalam menyusun konsep mengenai sesuatu yang di pelajari. Proses belajar yang melibatkan siswa dapat menimbulkan keaktifan dalam situasi pembelajaran. Situasi keefektifan pembelajaran akan menimbulkan proses belajar yang kondusif, serta mampu merangsang peningkatan pemikiran kritis siswa. Pada pembelajaran konstruktivistik lebih menekankan kebebasan aktivitas siswa dalam menyusun sendiri kemampuan awal yang dimilikinya. Mengembangkan kemampuan awal siswa diperlukan sebuah kemampuan berfikir kritis siswa. Berfikir kritis merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam membangun pengetahuan siswa. kemampuan berfikir kritis akan merangsang penalaran kognitif siswa dalam memperoleh pengetahuan. Berfikir kritis siswa diperlukan, dikarenakan selama proses belajar siswa mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran.*

**Kata Kunci:** *Berfikir Kritis, Konstruktivistik.*

### PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat menimbulkan berbagai persaingan salah satunya pada bidang pendidikan. Pendidikan di Indonesia yang mengalami kemajuan terus menerus berupaya mengembangkan aspek pembelajaran yang inovatif. Kurikulum pendidikan Indonesia yang terus mengalami perubahan berupaya menyusun ulang paradigma pembelajaran yang sesuai perkembangan zaman. Perubahan paradigma menjadi tantangan bagi guru untuk mengembangkan kreatifitasnya di dalam pembelajaran yang berkualitas.

Perubahan pergeseran paradigma pembelajaran kepada siswa membangun guru untuk mengembangkan dan memperkaya kreatifitas pembelajaran secara

teoritis terhadap cara belajar siswa dan menggali pengetahuan siswa. Pendekatan konstruktivistik merupakan cara untuk dapat memahami pergeseran fenomena tersebut. Pengetahuan siswa melalui landasan konstruktivistik bukanlah cara yang harus di transmisikan kepada siswa melainkan hal penting yang harus di bangun melalui kerangka berfikir kognitifnya. Pembelajaran konstruktivistik merupakan pedoman bagi guru selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui perkembangan kognitif siswa.

Paradigma pembelajaran konstruktivistik yang bersubjek kepada siswa (*student learning*) sehingga dibutuhkan kreativitas guru agar mampu membangun kemampuan berfikir siswa di dalam pembelajaran. Kreativitas guru berpengaruh terhadap pembelajaran yang berdampak kepada kemampuan proses berfikir siswa. Proses berfikir menjadi dua kategori di antaranya berfikir dasar dan kompleks Costa (dalam Abdulkarim, 2008). Proses mengembangkan kemampuan berfikir siswa, sebelum kepada berfikir kompleks terlebih dahulu mengembangkan kemampuan berfikir dasar.

Mengaplikasikan pembelajaran konstruktivistik di harapkan menimbulkan aktivitas belajar lebih efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif akan menimbulkan rangsangan bagi siswa dalam menggali pengetahuan yang dimilikinya. Disisi lain implementasi pembelajaran konstruktivistik akan mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa sehingga bermanfaat bagi kehidupan mereka dalam menghadapi persoalan sehari-hari.

Berfikir kritis secara keseluruhan melibatkan penalaran. Muhfahroyin (2009) mengungkapkan berfikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan operasional mental seperti deduksi induksi, kalsifikasi, evaluasi, dan penalaran. Pentingnya kemampuan berfikir kritis agar pembelajaran terlaksana dengan bermakna bagi siswa. Berbeda dengan Fogarty dan McTighe (1993) berfikir kritis merupakan cara berfikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan cara berfikir relaktatif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan di kerjakan dan di yakini.

Selama proses belajar seringkali kemampuan berfikir kritis diabaikan, dikarenakan dalam proses mengembangkannya memerlukan waktu yang lama. Stephan (2014) mengaitkan bahwasannya jika kemampuan berfikir kritis tidak di jadikan salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan, maka akan berdampak kepada peserta didik ketika berada pada tingkat pendidikan universitas, peserta didik seringkali kali mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi sebuah masalah yang kompleks. Perlunya kemampuan berfikir kritis yang dimiliki siswa sehingga menimbulkan pembelajaran berjalan lancar.

## PEMBAHASAN

Pada dasarnya berfikir kritis memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran berlangsung di antaranya mempersiapkan siswa agar mampu memecahkan permasalahan. Muhfahroyin (2009) mengatakan bahwa keterkaitan kemampuan berfikir kritis di dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecahan yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Pentingnya kemampuan berfikir kritis menyatu dengan kurikulum agar mampu memberikan manfaat di dalam

masyarakat. Selama ini kemampuan berfikir kritis siswa masih belum memasuki kedalaman masyarakat yang serba praktis saat ini (Muhfahroyin, 2009). Perkembangan zaman yang modern, pendidikan merupakan bagian penting yang utama bagi siswa. Pendidikan menjadi tolak ukur dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis yang menjadikan siswa mampu menangkap fenomena yang sedang terjadi.

Berfikir kritis merupakan kegiatan dalam mengambil keputusan. Ennis (1886) mengungkapkan pada dasarnya berfikir kritis merupakan suatu yang masuk akal, berfikir reflektif yang terfokus pada keputusan untuk mempercayai dan melakukannya. Kemampuan berfikir kritis dapat dikembangkan melalui kajian aspek yang berhubungan dengan berfikir kritis. Muhfahrovin (2009) kemampuan berfikir kritis dapat diberdayakan melalui aspek-aspek yang berkaitan dengan konsep berfikir kritis. berfikir kritis berperan penting terhadap pemecahan masalah. Ennis (1985) mengemukakan bahwa ada 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang digolongkan menjadi 5 aspek yaitu: (1) memberikan penjelasan secara sederhana (meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan), (2) membangun keterampilan dasar (meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi), (3) menyimpulkan (meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan), (4) memberikan penjelasan lanjut (meliputi: mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi), dan (5) mengatur strategi dan taktik (meliputi: menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain).

Teori lain Fisher (2007) menjelaskan berfikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Teori tersebut menjelaskan bahwa dibutuhkan sebuah keterampilan di dalam pembelajaran. Hal ini siswa bukan hanya berfikir melainkan terdapat proses aktif Tanya jawab sehingga mampu mendapatkan pengetahuan yang jelas. Robih (2015) mengatakan seorang siswa akan hanya dapat berfikir kritis atau bernalar sampai sejauh ia mampu menguji pengalamannya, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argument sebelum mencapai suatu pertimbangan yang seimbang. Paparan teori definisi di atas mengungkapkan bahwa seorang berfikir kritis harus mampu membuat kesimpulan terhadap sesuatu yang di dapat serta mampu memecahkan permasalahan yang diterimanya. Suatu kemampuan berfikir kritis mengajak siswa untuk berfikir dalam menyikapi permasalahan. Kemampuan berfikir kritis yang dimiliki siswa sangat penting saat proses pembelajaran berlangsung demi melatih kepercayaan dan mengembangkan daya berfikir mereka.

Pendidik sudah seharusnya melatih kemampuan berfikir kritis siswa. Melatih kemampuan berfikir kritis siswa bisa dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik salah satunya adalah pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri merujuk kepada siswa sebagai subjek di dalam pembelajaran. Anam (2016) pembelajaran inkuiri yang digunakan sebagai metode belajar mengajar, dimana siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran dalam artian siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran. Siswa secara aktif di dorong dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Proses pembelajaran inkuiri siswa dilatih untuk mencari sendiri jawaban atas pertanyaan yang timbul di dalam pembelajaran. Mengimplementasikan inkuiri akan mampu menimbulkan kemampuan berfikir kritis. Hal ini dikarenakan mengacu pada proses kegiatan inkuiri yang membutuhkan kemampuan siswa melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, membuat keputusan dan melaksanakan.

Perangkat pembelajaran dalam pembelajaran konstruktivistik yang di sediakan seharusnya mengacu kepada kemampuan berfikir kritis. Proses pemberdayaan berfikir kritis melalui pembelajaran konstruktivistik seharusnya di lengkapi dengan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan kemampuan berfikir kritis (Muhfahrovin, 2009). Pembelajaran konstruktivistik merupakan pembentukan individual dalam belajar aktif, menyusun konsep mengenai kegiatan yang sedang di pelajari. Sumarsih (2009) menjelaskan bahwa pandangan konstruktivistik merupakan kegiatan pembentukan proses individu yang aktif dalam menyusun konsep tentang hal yang di pelajari. Pendidik memang memiliki andil dalam menata lingkungan terhadap terciptanya suasana belajar, akan tetapi siswa memiliki andil sepenuhnya selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap selama proses pembelajaran, dengan kata lain siswa membangun sendiri pengetahuan mereka.

Peranan pendidik dalam pembelajaran konstruktivistik adalah membangun pengetahuan siswa. Sumarsih (2009) menjelaskan pembelajaran konstruktivistik pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh mahasiswa berjalan lancar. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa merupakan hal yang penting dikarenakan akan berdampak kepada kehidupan sehari-hari siswa. Mengantisipasi hal ini pendidik harus mempersiapkan sebuah perangkat pembelajaran yang akan di gunakan dalam mengukur kemampuan berfikir kritis siswa. Ennis (1985) menjelaskan bahwasannya ada 6 konsep kemampuan berfikir kritis diantaranya (1) merumuskan masalah (meliputi memformulasikan dalam bentuk pertanyaan untuk memperoleh jawaban), (2) memberikan argument (argument dengan alasan yang sesuai, menunjukkan perbedaan dan persamaan), (3) melakukan deduksi (meliputi melakukan secara interpretasi terhadap pertanyaan, mendedukasikan secara logis), (4) melakukan induksi (melakukan pengumpulan data, membuat generalisasi data, membuat simpulan terkait hipotesis, memberikan asumsi yang logis), (5) melakukan evaluasi (meliputi evaluasi berdasarkan fakta, berdasarkan pedoman, memberikan alternative), (6) membuat keputusan dan melaksanakan (memilih kemungkinan solusi, menentukan kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan. Melihat kajian di atas pentingnya kemampuan berfikir kritis agar mampu membangun kualitas berfikir siswa sehingga menghasilkan pembelajaran dengan baik.

## **PENUTUP**

Berfikir kritis merupakan kemampuan yang digunakan siswa dalam penguasaan konsep di dalam pembelajaran yang di terimanya. Selama proses pembelajaran kemampuan berfikir kritis siswa sebagai acuan dalam kognitif siswa yang diyakini akan menimbulkan pembelajaran yang berjalan aktif dan maksimal.

kemampuan berfikir kritis siswa sangat di perlukan di dalam pembelajaran salah satunya demi meningkatkan kepercayaan dan daya fikir.

Pembelajaran konstruktivistik merupakan pembelajaran yang mengacu kepada siswa. Siswa menemukan sendiri pengetahuannya di dalam proses pembelajaran. Kemampuan berfikir kritis bisa di berdayakan melalui pembelajaran konstruktivistik di antaranya pembelajaran inkuiri. Kemampuan berfikir kritis pada siswa mampu ditingkatkan serta di kembangkan melalui pembelajaran tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, A. (2008). Model Keterampilan Berpikir dalam Pembelajaran IPS. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. 16, (30), 7-17.
- Anam, Kohirul. (2016). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fisher, Alec. (2007). *Berfikir Kritis : Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Fogarty, R. and McTighe, J. (1993). Critical Thinking Assesment. *Journal Theory and Practice*. Vol. XXXII(3) Summer 1993. Ohio: Ohio State University.
- Ennis, R.H. (1985). Goals for a Critical Thinking Curriculum. In A.L. Costa (Ed.). *Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: Assosiation for Supervisions and Curriculum Development (ASCD).
- Ennis, R.H. (1986). A Taxonomy of Critical Thinking Dispositions and Abilities. In J. Baron and R. Sternberg (Ed.). *Teaching Thinking Skills: Theory and Practice*. W. H. Freeman.
- Muhfahroyin. (2009). Memberdayakan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, Vol 16, Nomor 1.
- Robbih, M.W. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dan Kemampuan Berfikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK NEGERI 1 Lamongan. *Jurnal pendidikan ekonomi*.
- Stephan, M., Rahmi, Suherman, A, & Boyke, M., R. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Keterampilan Bermain Bola Basket. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. Vol 1 No. 2.
- Sumarsih. (2009). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol, VIII.No.1.